

MOTIVASI WANITA BERWIRAUSAHA DI KOTA BANDAR LAMPUNG

(Studi pada Anggota IWAPI Lampung)

Oleh
Erine Kurnia Sismayadi

Skripsi



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRACT

MOTIVATION OF WOMEN ENTREPRENEURSHIP IN BANDAR LAMPUNG (Studies on members of IWAPI Lampung)

By

Erine Kurnia Sismayadi

Entrepreneurship is the backbone of the national economy, as well as a solution to reduce poverty and unemployment. Entrepreneurship is one of alternative career options. The phenomenon that occurs today is women are no longer desire to be a professional worker, but following their passion to own and run their own business.

The aim of this study was to determine the motivation of women entrepreneurship. To achieve the research objectives, the methodology used in this study using the interview conducted with five members of IWAPI Lampung. The result of this research showed that women are motivated to become entrepreneurs caused by intrinsic motivation, such as need for achievement, need for independence and the last; the variable was found in the field is hobby. Whereas extrinsic motivation, including economic and social situation, and rewards. Those factors were obtained from interviews that have been conducted.

Keywords: Entrepreneur, Motivation, Women.

ABSTRAK

MOTIVASI WANITA BERWIRAUSAHA DI KOTA BANDAR LAMPUNG (Studi pada Anggota IWAPI Lampung)

Oleh

Erine Kurnia Sismayadi

Wirausaha adalah tulang punggung ekonomi nasional, sekaligus solusi mengurangi kemiskinan dan pengangguran. Berwirausaha merupakan salah satu alternatif pilihan karir. Fenomena yang terjadi saat ini adalah keinginan wanita tidak lagi menjadi pekerja profesional, melainkan menjalankan gairahnya dengan memiliki dan menjalankan usaha sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi wanita berwirausaha. Untuk mencapai tujuan penelitian, metodologi yang digunakan dalam studi menggunakan wawancara yang dilakukan pada lima anggota IWAPI Lampung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa yang memotivasi wanita IWAPI berwirausaha adalah motivasi intrinsik, diantaranya *need for achievement*, *need for independence* dan yang terakhir, variabel ditemukan di lapangan yaitu hobi. Sedangkan motivasi ekstrinsik, diantaranya situasi ekonomi dan sosial, dan imbalan. Faktor-faktor tersebut diperoleh dari hasil wawancara yang telah dilakukan.

Kata kunci : Motivasi, Wanita, Wirausaha.

MOTIVASI WANITA BERWIRAUSAHA DI KOTA BANDAR LAMPUNG

(Studi pada Anggota IWAPI Lampung)

Oleh
Erine Kurnia Sismayadi

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ADMINISTRASI BISNIS

Pada

Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : **MOTIVASI WANITA BERWIRUSAHA
DI KOTA BANDAR LAMPUNG
(Studi pada Anggota IWAPI Lampung)**

Nama Mahasiswa : **Erine Kurnia Sismayadi**

Nomor Pokok Mahasiswa : **0856051015**

Program Studi : **Ilmu Administrasi Bisnis**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

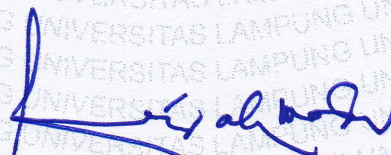
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing



Deddy Aprilani, S.A.N., M.A.
NIP 19800426 200501 1 002

2. Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis



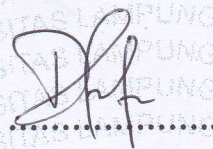
Ahmad Rifa'i, S.Sos., M.Si.
NIP 19750204 200012 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

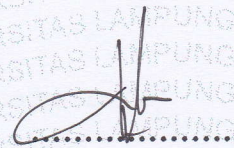
Ketua

: Deddy Aprilani, S.A.N., M.A.



Penguji Utama

: Dr. Nur Efendi, S.Sos., M.Si.

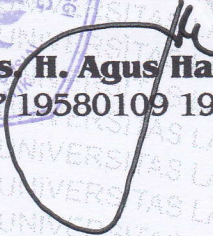


2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Drs. H. Agus Hadiawan, M.Si.

NIP 19580109 198603 1 002



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 23 Desember 2015

LAMPUNG
LAMONGAN
LIREBON
Cholirul Atham
H. Srihart H
H. Kriandadi S
Mud...

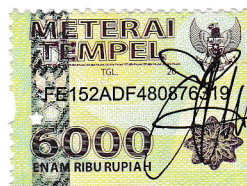
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Ahli Madya/Sarjana), baik di Universitas Lampung, maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi ini.

Bandar Lampung, Februari 2016

Yang membuat pernyataan,



Erine Kurnia Sismayadi
NPM. 0856051015

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Way Jepara, Lampung Timur, pada tanggal 21 September 1989, sebagai anak pertama dari empat bersaudara, dari pasangan Sismayadi dan Sri Wahyundani.

Penulis menempuh pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) Mandiri Karya yang diselesaikan tahun 1995, Sekolah Dasar (SD) diselesaikan pada tahun 2001 di SD Negeri IV Cilegon, kemudian melanjutkan pendidikan di bangku Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) di SLTP Negeri 1 Cilegon dan diselesaikan pada tahun 2004. Kemudian pendidikan dilanjutkan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Cilegon dan lulus pada tahun 2007.

Pada tahun 2008, penulis terdaftar sebagai mahasiswa jurusan Ilmu Administrasi Bisnis FISIP Universitas Lampung melalui jalur Ujian Mandiri (UM). Selama menjadi mahasiswa penulis aktif di Organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Administrasi Bisnis FISIP Universitas Lampung selama periode 2008 – 2010. Penulis juga aktif di organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) FISIP Universitas Lampung selama periode 2008 – 2009.

...فَصَبْرٌ جَمِيلٌ...

Artinya:

“Maka bersabar itulah yang baik.” — QS. Yusuf: 83

“Why should I be scared? Allah is with me.” — Senad Hadzic

“Am I gonna believe all them bad things them fools say about me today?”
— Tate Taylor

“People who always complain about what’s wrong with life never really
find the beauty in it.” — Han Yan

“Our whole life is an Education —we are ‘ever-learning’, every moment of
time, everywhere, under all circumstances something is being added to the
stock of our previous attainments. Mind is always at work when once its
operations commence. All men are learners, whatever their occupation, in
the palace, in the cottage, in the park, and in the field. These are the laws
stamped upon Humanity.” — Edward Paxton Hood

Teruntuk,

Kedua Orang Tuaku Tercinta

Adik-adikku Tersayang

Almamater Tercinta

SANWACANA

﴿Karena sesungguhnya bersama dengan kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Maka, apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain juga), dan hanya kepada Tuhan-mu lah engkau berharap.﴾

(QS. Al-Insyirâh: 5-8)

Segala puji dan syukur kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, Tiada Tuhan selain DIA, Tuhan Yang Maha Segalanya, Pemilik segala puja dan puji, dan DIA lah Yang Maha Berkehendak atas segala sesuatu yang terjadi di jagat raya ini. Dan berkat kasih sayang, pertolongan dan kehendak-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Sebuah karya kecil yang merupakan bagian dari perjalanan hidup saya, sebuah karya yang saya dedikasikan dan persembahkan untuk orang-orang yang saya sayangi dan berada di sekitar saya. Untuk itu, tanpa mengurangi rasa hormat, perkenankanlah saya untuk mengucapkan terimakasih yang tulus kepada mereka.

1. Kedua orangtua-ku, Sismayadi dan Sri Wahyundani.

Terima kasih atas segala-galanya, sungguh jasa-jasamu tidak akan pernah dapat aku balas dengan apapun dan sampai kapan pun. Do'a-do'a dan kesabaran yang diberikan untukku. Mama dan Papa lah yang menjadi motivator-ku. *I love you. I can't thank you enough.*

2. **Adik-adik-ku, Erica Sherly Sismayadi, Erlanda Saputra Sismayadi dan Effrina Hayyu Sisfayeralda.**

Erica, Elan, dan Effrin. Terima kasih untuk do'a-do'a dan semangat yang diberikan. *I'd never feel happy without you, guys, I love you!*

3. **Bapak Drs. Hi. Agus Hadiawan, M.Si.,** selaku Dekan FISIP Universitas Lampung.

4. **Bapak Ahmad Rifa'i, M.M.,** selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis Universitas Lampung.

5. **Bapak Dr. Suripto, S.Sos., M.AB.,** selaku Pembimbing Akademik. Terima kasih atas kesediaannya membimbing dan selalu memberikan arahan dan semangat untuk mengerjakan skripsi ini.

6. **Bapak Deddy Aprilani, S.A.N, M.A.,** selaku Dosen Pembimbing. Terima kasih untuk bimbingan, nasihat, motivasi, dan kritik yang diberikan dalam proses mengerjakan skripsi ini.

7. **Bapak Dr. Nur Efendi, S.Sos., M.Si.,** selaku Dosen Penguji. Terima kasih untuk nasihat dan sarannya selama proses penyelesaian skripsi ini.

8. **Bapak Drs. A. Effendi., M.M., dan Ibu Endry Fatimaningsih S.Sos, M.S.,** yang berkesempatan untuk membimbing walau dengan waktu yang singkat. Terima kasih untuk bimbingan dan do'anya.

9. **Bapak dan Ibu Dosen jurusan Ilmu Administrasi Bisnis,** terima kasih untuk memberikan ilmu yang bermanfaat.

10. **Keluarga Wisma Juwita;** Eki, Cherry, Noni, Mutia, Siti, Martia, Febe, Made, Resi, Rini, Niken, Tina, Linda, Nesya, Annida, Arifa, Hani, Kadek, mbak Stephanie, Ayu, Neni, Lisa, Lika, Shella, mbak Tum, dan mas Johan. Terima kasih untuk kalian. Terima kasih atas bantuan, do'a-do'a dan semangat yang diberikan.

11. **Business B*tches**; Susi, Dhora, Muti, Nadia, Irna, Eka, Rita, Devi. *Thanks a bunch, girls!* Terima kasih banyak atas do'a-do'a dan semangatnya. Dan khususnya untuk Endah, terima kasih banyak untuk do'a, semangat, serta dukungan morilnya. *Love y'all!*
12. **Keluarga ABI 1999 – 2012**, Debby, Saras, Laura, Evi, Nurul, Dina, Nika, Yuni, Cici, Eva, Vivin, Sri, Eka, Weni, Jojo, Rani, Anggun, Arief, Syaiful, Tegar, Taufik, Faris, Ferdy, Fandi, Ari, Budi, Zakky, Afni, Alm. Hermanto, Dendy, Aziz, Ghoibi, Andhika, Rama, Yulia, kak Pandu, kak Aji, kak Amin, kak Bandha, kak Toge, kak Lingga, mbak Ncuz, mbak Ely, mbak Windy, mbak Iin, kak Rangga, kak Wawan, kak Iqbal, Mayroni, Ayu, Cici, Yuyun, Lita, Riska, Ines, Dora, Manda, Eci, Tia, Bely, Didi, Ismail, Alfred, Aziz, Jufri, Syougi, Farid, Ardian, Rama, serta seluruh kakak-kakak dan adik-adik Administrasi Bisnis yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu. Terima kasih atas persaudaraannya.
13. **Keluarga KKN Adijaya**, Oki, Gunawan, City, Cipta, Bayu dan khususnya untuk Dwi dan Laras, terima kasih banyak untuk semangat dan do'a-nya. *Love ya, sisters!*
14. **Teman-teman Teknik, Hukum, ISIP, KIP, MIPA, Kedokteran**; kak Melson, kak Yokhie, Farhan, Wahyu, Zul, Dhika, Nunik, Eka, Arin, Lina, Edy, July, Rara. *Thank you!*
15. **Teman-teman SD, SMP dan SMA**; Yudis, Reza Ghozaly, Ayu, Reza Ekon, Hiram, Rangga Putra, Celine, Meta, Beatrix, Mila, Bimo, Jody, Jayan, Galih, Bian, Elgan, Bayu, terima kasih untuk do'a-do'a dan *support*-nya, teman-teman!
16. **Informan-informan**; Ibu Yussy, Ibu Nuti, Ibu Juraidah, Ibu Dina dan Ibu Tuti, terima kasih banyak karena telah menyediakan waktunya untuk diwawancara, dan terima kasih untuk semangat dan do'a-do'anya. Terima kasih untuk hasil wawancara yang sangat menginspirasi.

17. *Someone I can't even mention his name... Thank you for the countless support. Thank you for always being there for me in any circumstances. I can't thank you enough.*

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dikarenakan keterbatasan kemampuan dan pengalaman penulis, untuk itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya, maupun pihak-pihak terkait yang pada khususnya.

Bandar Lampung, Februari 2016.

Erine Kurnia Sismayadi

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN JUDUL	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	iv
SANWACANA	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	9
1.3. Tujuan Penelitian	9
1.4. Manfaat Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1. Motivasi	10
2.1.1. Definisi Motivasi	10
2.1.2. Jenis-jenis Motivasi	11
2.1.3. Teori Motivasi	14
2.2. Kewirausahaan	19
2.2.1. Definisi Kewirausahaan dan Berwirausaha	19
2.2.2. Karakteristik Wirausaha	23
2.3. Motivasi Berwirausaha	26
2.4. Penelitian Terdahulu	30
2.5. Kerangka Pemikiran	33

III. METODE PENELITIAN	37
3.1. Jenis Penelitian	37
3.2. Lokasi Penelitian	38
3.3. Fokus Penelitian	38
3.4. Teknik Penentuan Informan	40
3.5. Teknik Pengumpulan Data	42
3.6. Teknik Analisis Data	42
3.7. Teknik Memeriksa Keabsahan Data	43
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	46
4.1. Gambaran Kewirausahaan di Kota Bandar Lampung	46
4.2. Profil IWAPI	48
4.2.1. Visi dan Misi IWAPI	49
4.2.2. Kode Etik IWAPI	50
4.2.3. Latar Belakang IWAPI	51
4.3. Profil Informan	54
4.4. Hasil dan Pembahasan	55
4.5. Ringkasan Hasil Penelitian	69
V. KESIMPULAN DAN SARAN	72
5.1. Kesimpulan	72
5.2. Saran	72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Angkatan Kerja dan Pengangguran Terbuka menurut Jenis Kelamin di Provinsi Lampung, Februari 2014 – Februari 2015....	3
2. Penduduk 15+ yang termasuk Angkatan Kerja menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung, 2012 – 2014	4
3. <i>Mapping</i> Penelitian Terdahulu	31
4. Profil Informan	55
5. Faktor yang Memotivasi Berwirausaha	71

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Kerangka Pemikiran	34

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kondisi perekonomian negara merupakan tolak ukur kesuksesan suatu negara. Suatu negara dikatakan sukses dalam pembangunan ekonomi jika telah menyelesaikan tiga masalah inti dalam pembangunan. Ketiga masalah tersebut adalah angka kemiskinan yang terus meningkat, distribusi pendapatan yang semakin memburuk dan lapangan pekerjaan yang tidak variatif sehingga tidak mampu menyerap pencari kerja. Pertumbuhan ekonomi bisa saja terhambat dengan adanya tingkat pengangguran. Menurut data yang diperoleh dari BPS (Badan Pusat Statistik), di Indonesia sendiri total pengangguran per Februari 2015 sebanyak 7,45 juta orang (Sindo News, 2015). Namun hal ini dapat terbenahi dengan beberapa solusi. Salah satu solusi yang berpengaruh dalam penggerak roda perekonomian suatu negara adalah kewirausahaan.

Menteri Koordinator bidang Perekonomian, Darmin Nasution mengungkapkan, pertumbuhan ekonomi Indonesia kuartal III/2015 yang tumbuh 4,37% belum sanggup menyerap tambahan angkatan kerja. Sebab itu, angka pengangguran periode ini tetap meningkat. Kendati demikian, Darmin mengingatkan bahwa angka pertumbuhan ekonomi pada kuartal III/2015 ini menggambarkan perekonomian Indonesia hingga akhir September menunjukkan perbaikan (Sindo

News, 2015). Namun demikian harus diingat, Indonesia belumlah termasuk negara dengan iklim investasi kondusif. Pertumbuhan investasi kerap terhambat karena tidak adanya kepastian hukum serta lamban dan berbelitnya birokrasi. Sudah menjadi kewajiban pemerintah terus memperbaiki iklim investasi dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional.

Pengembangan dan penerapan kebijakan pengamanan pasar dalam negeri secara konsisten, diversifikasi ekspor produk hasil industri dan peningkatan daya saing industri serta upaya peningkatan kesadaran masyarakat menggunakan produk dalam negeri adalah sejumlah contoh daftar pekerjaan rumah pemerintah. Melihat berbagai syarat dalam memelihara momentum pertumbuhan ekonomi sangat berat pemerintah merealisasikannya dalam jangka pendek. Pembinaan birokrasi yang mungkin bagi pertumbuhan investasi, misalnya, bukanlah merupakan proses mudah bagi membalik telapak tangan. Butuh waktu panjang memperbaiki mutu birokrasi seperti ada di dokumen *Road Map Reformasi Birokrasi* hingga tahun 2018.

Perilaku masyarakat dalam mengkonsumsi produk adalah cermin budaya yang tidak juga mudah diubah dalam waktu singkat. Semakin maju suatu negara maka akan semakin banyak orang yang terdidik dan banyak pula orang yang menganggur, maka makin dirasakan pentingnya wirausaha. Dalam hal ini peranan seorang wirausaha akan semakin dirasakan untuk peningkatan taraf hidup masyarakat dengan semakin banyak yang berkarya.

Tabel 1.1. Angkatan Kerja dan Pengangguran Terbuka menurut Jenis Kelamin di Provinsi Lampung, Februari 2014 – Februari 2015

Daerah Tempat Tinggal	Februari 2014		Agustus 2014		Februari 2015	
	Absolut (000)	(%)	Absolut (000)	(%)	Absolut (000)	(%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Angkatan Kerja (TPAK):	4 029.1	70.55	3 857.9	66.99	3 921.19	69.95
Laki-laki	2 571.1	87.70	2 522.8	85.37	2 495.93	86.10
Perempuan	1 458.0	52.45	1 335.1	47.62	1 425.26	52.93
Pengangguran Terbuka (TPT):	204.8	5.08	184.8	4.79	139.51	3.44
Laki-laki	116.6	4.53	103.3	4.09	69.00	2.69
Perempuan	88.2	6.05	81.5	6.10	70.51	4.71

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2015

Tabel 1.1. menunjukkan bahwa jumlah angkatan kerja perempuan di Provinsi Lampung lebih banyak 9,88% dari separuh angkatan kerja laki-laki. Dan meningkat sebanyak 5,31% dari Agustus 2014. Dengan jumlah demikian, artinya kemungkinan perempuan untuk bekerja akan meningkat kembali. Dengan jumlah angkatan kerja yang cukup banyak tersebut, maka jumlah tenaga kerja yang terserap cukup banyak.

Tabel 1.2. Penduduk 15+ yang termasuk Angkatan Kerja menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung, 2012-2014

Kode Wilayah	Kabupaten/Kota	2012	2013	2014
1801	Kab. Lampung Barat	254,897	240,236	231,785
1802	Kab. Tanggamus	279,019	263,589	288,269
1803	Kab. Lampung Selatan	411,737	420,871	439,679
1804	Kab. Lampung Timur	473,879	460,207	475,927
1805	Kab. Lampung Tengah	614,020	605,609	635,568
1806	Kab. Lampung Utara	265,825	261,935	299,052
1807	Kab. Way Kanan	199,479	208,292	216,620
1808	Kab. Tulang Bawang	189,667	182,419	199,425
1809	Kab. Pesawaran	178,777	185,912	196,209
1810	Kab. Pringsewu	165,212	170,170	170,479
1811	Kab. Mesuji	86,784	81,469	90,816
1812	Kab. Tulang Bawang Barat	124,947	125,055	123,978
1871	Kota Bandar Lampung	393,135	405,188	420,261
1872	Kota Metro	72,221	70,132	69,868
1800	Provinsi Lampung	3,709,599	3,681,084	3,857,936

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2014

Tabel 1.2. menunjukkan bahwa jumlah angkatan kerja di Provinsi Lampung meningkat dari tahun 2013. Tetapi masih sangat kurang dengan tingkat tenaga kerja di Kab. Lampung Tengah. Semua ini tentu memiliki faktor penyebab yang bisa bersifat eksternal misalnya ketidak-tersedianya lapangan pekerjaan, tidak ada prospek dari pekerjaan maupun faktor internal, yaitu sumber daya manusia itu sendiri seperti kurangnya pendidikan ataupun keahlian yang dimiliki setiap individu.

Pembangunan sumber daya manusia perlu dilaksanakan dengan adanya pengembangan kemampuan intelektual, keterampilan dan kreativitas sehingga mempunyai keyakinan diri yang besar, mampu mandiri dan selalu berupaya meningkatkan etos kerja. Dengan begitu akan mempermudah memperoleh kesempatan kerja atau membuka usaha sendiri (wirausaha). Pemerintah sendiri

telah mencanangkan gerakan wirausaha untuk mengatasi dan mengantisipasi berbagai permasalahan, yaitu pengangguran, kesenjangan sosial dan kemandirian ekonomi. Kewirausahaan menjadi pokok pembicaraan yang penting bagi negara kita yang sudah memasuki zona perdagangan bebas secara regional maupun internasional.

Kewirausahaan telah lama menjadi perhatian penting dalam mengembangkan pertumbuhan sosioekonomi suatu negara (*Zahra dalam Peterson & Lee, 2000*). Dalam hal ini, tidak dapat dipungkiri bahwa kewirausahaan dapat membantu menyediakan begitu banyak kesempatan kerja, berbagai kebutuhan konsumen, jasa pelayanan, serta menumbuhkan kesejahteraan dan tingkat kompetisi suatu negara. Seiring dengan berkembangnya arus globalisasi, kewirausahaan juga semakin menjadi perhatian penting dalam menghadapi tantangan globalisasi yaitu kompetisi ekonomi global dalam hal kreativitas dan inovasi (*Peterson & Lee, 2000*). Hal ini disebabkan karena, organisasi-organisasi yang terampil dalam berinovasi, sukses menghasilkan ide-ide baru, akan mendapatkan keunggulan bersaing dan tidak akan tertinggal di pasar dunia yang terus berubah dengan cepat (*West, 1997*). Kewirausahaan sangat dibutuhkan bangsa Indonesia. Kewirausahaan bukan hanya semata-mata berperan sebagai motor penggerak perekonomian masyarakat, namun juga sebagai pendorong perubahan sosial bagi peningkatan kualitas hidup manusia. Sebagian besar pendorong perubahan, inovasi dan kemajuan suatu negara adalah para wirausahawan. Wirausahawan adalah seseorang yang menciptakan sebuah usaha yang berhadapan dengan risiko dan ketidakpastian bertujuan memperoleh keuntungan dan mengalami pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi kesempatan dan memanfaatkan

sumber daya yang diperlukan. Dunia *entrepreneur* merupakan dunia yang unik, itulah sebabnya mengapa *entrepreneur* atau wirausahawan dituntut selalu kreatif dan inovatif setiap waktu. Dewasa ini banyak kesempatan untuk berwirausaha bagi setiap orang yang jeli melihat peluang bisnis tersebut. Karir kewirausahaan dapat mendukung kesejahteraan masyarakat yang menghasilkan imbalan finansial yang nyata. Wirausahawan diberbagai industri membantu negara dalam hal menambahkan pilihan pekerjaan bagi masyarakat serta memberikan banyak pilihan barang dan jasa bagi konsumen baik dalam maupun luar negeri. Meskipun perusahaan raksasa lebih menarik perhatian publik dan sering kali menghiasi berita utama, bisnis kecil tidak kalah penting perannya bagi kehidupan sosial dan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Di jaman globalisasi sekarang ini, dunia berubah dengan cepat disegala bidang kehidupan. Keadaan ini mendorong terjadinya perubahan terjadinya perubahan sosial dimana-mana.

Sebagian besar para pengusaha adalah kaum laki-laki. Hal ini mungkin karena wirausaha sangat besar perannya di lapangan. Namun saat ini kaum wanita pun berani terjun di bidang ini. Fenomena ini terjadi seperti kaum perempuan yang memiliki kesadaran untuk semakin terlihat dalam kehidupan sosial, politik, maupun ekonomi. Mereka semakin berusaha mengaktualisasikan dirinya. Kaum perempuan mulai menunjukkan kebutuhan mereka untuk dapat berprestasi atau mencapai suatu keberhasilan sebagai salah satu cara untuk mengaktualisasikan dirinya.

Perkembangan teknologi yang demikian cepat, mau tidak mau juga turut mempengaruhi pola pikir atau wawasan pemikiran kaum perempuan. Perempuan

tidak lagi hanya berpikir untuk tinggal di rumah dan menjalankan peran tradisional yang ditetapkan di dalam masyarakat. Tetapi kini mulai terjadi pergeseran peran dari peran tradisional menuju peran non tradisional. Dengan keadaan ini, perempuan tidak lagi memandang perannya di dalam masyarakat atau keluarga hanya sebatas sebagai istri atau ibu saja, tetapi mereka dapat mengembangkan diri dengan melakukan peran yang lain yaitu melalui pekerjaan diluar rumah. Selain itu, pergeseran budaya dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern memberikan peluang bagi kaum perempuan untuk menyejajarkan diri dengan kaum laki-laki dalam hal berprestasi, perempuan harus kuat dan mandiri.

Perempuan termasuk salah satu komponen penting yang juga diharapkan dapat mengisi pembangunan. Hal ini tidak terlepas dari jumlah penduduk Indonesia yang hampir 49,7% nya dari 230 juta jiwa penduduk adalah perempuan (BPS). Aset yang begitu besar kenyataannya belum dimanfaatkan secara optimal. Jumlah wirausaha perempuan di Indonesia masih minim, yakni 0,1% dari total jumlah penduduk (Antara News, 2011). Sedangkan menurut David McClelland (1961), untuk menjadi negara maju dan makmur, minimal jumlah wirausaha yang dibutuhkan adalah 2% dari total jumlah penduduk.

Perempuan Indonesia terus diberdayakan untuk membangun kemandirian ekonomi di Indonesia. Wujud nyata situasi ini dapat dirasakan dengan melihat semakin banyaknya perempuan yang mengenyam pendidikan tinggi, terjun ke dalam bidang pemerintahan serta melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sebelumnya hanya dilakukan pria (Widiawati, 1997). Semakin meningkatnya

jumlah keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi ditandai dua proses yakni peningkatan dalam jumlah perempuan yang terlibat dalam pekerjaan di luar rumah tangga dan peningkatan dalam jumlah bidang pekerjaan yang dapat dimasuki oleh perempuan (Abdullah, 2001). Salah satu jenis pekerjaan yang cukup berkembang dan cukup banyak dilakukan oleh para wanita adalah membangun suatu usaha sendiri sesuai dengan minat yang dimilikinya, atau disebut berwirausaha. Jika mereka berperan menjadi *entrepreneur*, pasti akan membawa perubahan besar terhadap kemajuan bangsa ini.

Perkembangan wirausaha di kota Bandar Lampung semakin baik dari tahun ke tahun. Seiring berjalannya waktu semakin bertambah pula kesadaran masyarakat kota Bandar Lampung untuk berwirausaha. Dimulai dari usaha kecil, kemudian menengah, sampai usaha besar. Para pelaku wirausaha tidak hanya pria, tetapi wanita juga banyak berperan dalam dunia usaha. Meningkatnya permintaan daya beli masyarakat dan jumlah tenaga kerja berpengaruh terhadap perkembangan usaha di kota Bandar Lampung.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat diidentifikasi permasalahan yang terjadi yaitu, saat ini wirausaha tidak hanya kaum laki-laki tetapi juga kaum perempuan dengan berbagai alasan dan landasan yang mendasar namun terdapat beberapa motivasi lainnya yang bisa saja menjadi alasan tersendiri bagi seorang wanita menekuni wirausaha, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini mengambil judul: **“Motivasi Wanita Berwirausaha di Kota Bandar Lampung”**, yang mana dalam penelitian ini

wanita yang telah memiliki usaha dijadikan sebagai objek penelitian, mengingat peran wanita dalam dunia wirausaha sangat penting.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalahnya yaitu apakah motivasi wanita berwirausaha di Bandar Lampung.

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan motivasi wanita berwirausaha.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian motivasi wanita berwirausaha yaitu:

1. Aspek teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dan menjadi salah satu sumber referensi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang kewirausahaan dan manajemen sumber daya manusia, dan memberi sumbangan informasi mengenai motivasi wanita berwirausaha.
2. Aspek praktis, sebagai bahan pertimbangan untuk pembuatan kebijakan Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian, dan Perdagangan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Definisi Motivasi

Kata motivasi berasal dari bahasa latin “*Movere*” yang artinya menimbulkan pergerakan (Winardi, 2007). Motivasi merupakan istilah yang lebih umum yang menunjuk pada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkannya, dan tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan (Sobur, 2009). Sobur (2009) juga mengatakan bahwa motivasi itu berarti membangkitkan motif, membangkitkan daya gerak, atau menggerakkan seseorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai suatu kepuasan atau tujuan.

Menurut Blanchard & Thacker (2010), motivasi adalah suatu arahan, dorongan, persistensi dan sejumlah usaha yang dikeluarkan seseorang untuk mencapai tujuan yang spesifik. Menurut Sadirman (2007), motivasi adalah perubahan energi diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Swanburg (2000) mendefinisikan motivasi sebagai konsep yang menggambarkan baik kondisi ekstrinsik yang merangsang perilaku tertentu dan respon intrinsik yang menampakkan perilaku manusia. Menurut Lahey (2007), motivasi adalah keadaan internal atau suatu kondisi yang

aktif dan memberikan pengarahannya kepada pikiran, perasaan, dan tindakan seseorang.

Dari beberapa definisi motivasi menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa Motivasi adalah suatu dorongan yang timbul pada diri seseorang yang mengarahkan perilaku seseorang guna mencapai tujuan tertentu.

2.1.1. Jenis-jenis Motivasi

Djamarah (2002) membagi motivasi menjadi dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan suatu motif yang timbul dari dalam diri untuk berbuat sesuatu. Menurut Sardiman (2010), motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif, atau berfungsi tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Dan Usman (2004), berpendapat bahwa jenis motivasi intrinsik ini timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dan dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri.

Kesimpulan dari beberapa definisi di atas, motivasi intrinsik merupakan suatu tindakan yang disebabkan oleh faktor pendorong dari dalam diri atau tidak memerlukan adanya rangsangan dari luar. Menurut Prayitno (1989), mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki motivasi intrinsik menunjukkan keterlibatan dan aktivitas yang tinggi dalam berwirausaha. Motivasi dalam diri merupakan keinginan dasar yang mendorong individu mencapai berbagai

pemenuhan segala kebutuhan diri sendiri. Untuk memenuhi keinginan atau kebutuhan dasar seseorang yang bersifat alamiah. Pada dasarnya seseorang berwirausaha didorong oleh keinginan sendiri, maka seseorang secara mandiri dapat menentukan tujuan yang dapat dicapainya dan aktivitas-aktivitasnya yang harus dilakukannya untuk mencapai tujuan berwirausaha. Seseorang dikatakan mempunyai motivasi intrinsik karena didorong kebutuhan, ia mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan berwirausaha itu, dalam berwirausaha telah terkandung tujuan.

Menurut Taufik (2007), faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik yaitu:

- a. *Kebutuhan (Need)*
Seseorang melakukan aktivitas (kegiatan) karena adanya faktor-faktor kebutuhan baik biologis maupun psikologis, misalnya motivasi wanita memutuskan berwirausaha adalah untuk membantu pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga.
- b. *Harapan (Expectancy)*
Seseorang dimotivasi oleh karena keberhasilan dan adanya harapan keberhasilan bersifat pemuasan diri seseorang, keberhasilan dan harga diri meningkat dan menggerakkan seseorang ke arah pencapaian tujuan, misalnya seorang wanita memutuskan berwirausaha dengan harapan agar dapat mendapatkan pengakuan bahwa dirinya mampu memenuhi kebutuhan diri sendiri atau keluarganya tanpa harus bergantung penuh pada orang lain.
- c. *Minat (Interest)*
Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keinginan pada suatu hal tanpa ada yang menyuruh, misalnya seorang wanita berwirausaha karena memang wanita tersebut menyukai kegiatan wirausaha dengan segala kesibukannya atau wanita tersebut menyukai hal-hal yang diwirausahakannya.

2. Motivasi Ekstrinsik

Menurut Sardiman (2010), motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik dikatakan

demikian karena tujuan utama individu melakukan kegiatan adalah untuk mencapai tujuan yang terletak di luar perbuatan yang dilakukannya. Hal-hal yang dapat mendorong motivasi ekstrinsik seseorang adalah apabila seseorang berwirausaha dengan tujuan mendapat laba, untuk mencari penghargaan berupa pengakuan dan lainnya.

Kemudian Winkel (2005) mengatakan bahwa motivasi ekstrinsik merupakan aktivitas berwirausaha, berdasarkan kebutuhan dan dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas berwirausaha sendiri. Dimiyati dan Mudjiono (1994) mengemukakan bahwa motivasi ekstrinsik dapat berubah menjadi motivasi intrinsik, yaitu pada saat seseorang menyadari pentingnya berwirausaha, dan ia memulai wirausaha tanpa disuruh orang lain. Hal ini sependapat dengan Prayitno (2005), bahwa antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik itu saling menambah atau memperkuat, bahkan motivasi ekstrinsik dapat membangkitkan motivasi intrinsik. Di samping itu juga motivasi ekstrinsik dapat membangkitkan motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik.

Menurut Taufik (2007), faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik adalah:

- a. Dorongan keluarga
Wanita memutuskan berwirausaha bukan kehendak sendiri tetapi karena dorongan dari keluarga seperti suami, orang tua, teman. Misalnya wanita memutuskan berwirausaha karena adanya dorongan (dukungan) dari suami, orang tua, maupun anggota keluarga lainnya. Dukungan dan dorongan dari anggota keluarga semakin menguatkan motivasi wanita tersebut untuk berwirausaha. Dorongan positif yang didapat wanita tersebut akan menimbulkan keberanian, karenanya dalam kegiatan wirausaha yang dijalankannya wanita tersebut akan melakukannya dengan senang hati sehingga meningkatkan kreativitasnya menciptakan ide-ide untuk usahanya.

b. Lingkungan

Lingkungan adalah tempat di mana seseorang tinggal. Lingkungan dapat mempengaruhi seseorang sehingga dapat termotivasi untuk melakukan sesuatu. Selain keluarga, lingkungan juga mempunyai peran yang besar dalam memotivasi seseorang dalam mengubah tingkah lakunya.

c. Imbalan

Seseorang dapat termotivasi karena adanya suatu imbalan sehingga orang tersebut ingin melakukan sesuatu, misalnya wanita berwirausaha mendapatkan penghasilan. Imbalan yang positif ini akan semakin memotivasi wanita tersebut untuk tetap berwirausaha, dengan harapan penghasilan yang didapatkan semakin meningkat.

2.1.2. Teori Motivasi

Terdapat beberapa teori motivasi yang berkembang, tetapi yang dianggap sesuai dengan motivasi seorang wanita untuk memutuskan berwirausaha adalah sebagai berikut.

Teori McClelland

Teori ini dikemukakan oleh David McClelland. Teori ini disebut juga sebagai *McClelland's Achievement Motivation Theory* atau teori motivasi prestasi McClelland. Dalam teorinya, McClelland (1961) dalam Walgito (2010) mengemukakan bahwa motif sosial merupakan motif yang kompleks dan merupakan sumber dari banyak perilaku atau perbuatan manusia. Motif sosial merupakan hal yang penting untuk mendapatkan gambaran tentang perilaku individu dan kelompok. McClelland juga berpendapat bahwa individu mempunyai cadangan energi potensial, yang mana energi ini dilepaskan dan dikembangkan tergantung pada kekuatan atau dorongan motivasi individu dan situasi, serta peluang yang tersedia.

McClelland berpendapat bahwa motivasi itu dapat dibedakan dalam:

a. Motivasi untuk berprestasi / *Need for Achievement* (N-Ach)

Motivasi untuk berprestasi merupakan dorongan untuk mengungguli, berprestasi sehubungan dengan seperangkat standar, bergulat untuk sukses. Individu yang mempunyai motivasi atau *need* ini akan meningkatkan *performance*, sehingga dengan demikian akan terlihat kemampuan berprestasinya. *Need for Achievement* atau N-Ach adalah motivasi untuk berprestasi, karena itu individu akan berusaha mencapai prestasi tertingginya, pencapaian tujuan tersebut bersifat realistis tetapi menantang, dan kemajuan dalam pekerjaan. Individu perlu mendapat umpan balik dari lingkungannya sebagai bentuk pengakuan terhadap prestasinya tersebut (Siagian, 2004).

Dalam kehidupan organisasional, kebutuhan untuk berhasil biasanya tercermin pada adanya dorongan untuk meraih kemajuan dan mencapai prestasi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Penetapan standar itu dapat bersifat intrinsik, akan tetapi dapat pula bersifat ekstrinsik. Artinya, seseorang dapat menentukan bagi dirinya sendiri standar karya yang ingin dicapainya. Apabila seorang tergolong sebagai insan yang maksimalis, standar yang akan ditetapkan bagi dirinya sendiri adalah standar yang tinggi bahkan mungkin melebihi standar yang ditetapkan secara ekstrinsik, yaitu oleh organisasi. Akan tetapi bila seseorang tergolong sebagai insan yang minimalis, tidak mustahil bahwa standar yang ditetapkannya sebagai pegangan lebih rendah dari standar yang ditetapkan secara ekstrinsik. Mungkin pula standar yang ditetapkan secara intrinsik itu sama

dengan standar yang ditetapkan secara ekstrinsik. Hal ini biasanya terjadi dalam diri seorang yang konformis.

Seorang dengan N-Ach yang besar adalah orang yang berusaha berbuat sesuatu lebih baik dibandingkan dengan orang-orang lain. Untuk itu orang demikian biasanya berusaha menemukan situasi untuk mana dia dapat menunjukkan keunggulannya, seperti dalam pengambilan keputusan dan melakukan sesuatu yang dapat memberikan kepadanya umpan balik dengan segera tentang hasil yang dicapainya melalui mana ia dapat mengetahui apakah ia meraih kemajuan atau tidak. Seorang dengan N-Ach yang besar menyenangi pekerjaan yang kemungkinan berhasil besar, akan tetapi tidak senang pada tugas yang terlalu berat atau terlalu ringan, yang berarti orang demikian tidak senang mengambil risiko yang besar. Hanya dorongan kuat yang terdapat dalam dirinya untuk secara bertanggung jawab terhadap keberhasilan dan kegagalan melaksanakan tugasnya dan tidak melemparkan tanggung jawab itu kepada orang lain.

b. Motivasi untuk berkuasa / *Need for Power (N-Pow)*

Dalam interaksi sosial, individu akan mempunyai motivasi untuk berkuasa. Motivasi untuk berkuasa adalah motivasi yang membuat orang lain berperilaku dalam suatu cara dimana orang-orang itu tanpa dipaksa tidak akan berperilaku demikian atau suatu bentuk ekspresi dari individu untuk mengendalikan dan mempengaruhi orang lain. McClelland menyatakan bahwa motivasi untuk berkuasa sangat berhubungan dengan motivasi dalam mencapai suatu posisi kepemimpinan.

Need for Power atau N-Pow adalah motivasi terhadap kekuasaan. Individu memiliki motivasi untuk berpengaruh terhadap lingkungannya, memiliki karakter kuat untuk memimpin dan memiliki ide-ide untuk menang (Siagian, 2004). Individu yang memiliki *power of need* yang tinggi akan mengadakan kontrol, mengendalikan atau memerintah orang lain, dan ini merupakan salah satu indikasi atau salah satu manifestasi dari *need for power* tersebut. Ada juga motivasi untuk peningkatan status dan prestise pribadi.

Menurut teori ini, kebutuhan akan kekuasaan menampakkan diri pada keinginan untuk mempunyai pengaruh terhadap orang lain. Penelitian dan pengalaman memang menunjukkan bahwa setiap orang ingin berpengaruh terhadap orang lain dengan siapa ia melakukan interaksi, tiga hal yang perlu mendapat perhatian dalam hal ini, pertama adanya seseorang yang mempunyai kebutuhan berpengaruh pada orang lain itu. Kedua, orang lain terhadap siapa pengaruh itu digunakan. Ketiga, persepsi ketergantungan antara seseorang dengan orang lain.

Seorang dengan N-Pow yang besar biasanya menyukai kondisi persaingan dan orientasi status serta akan lebih memberikan perhatiannya pada hal-hal yang memungkinkannya memperbesar pengaruhnya terhadap orang lain, antara lain dengan memperbesar ketergantungan orang lain itu padanya. Bagi orang yang demikian, efektivitas pelaksanaan pekerjaan sendiri tidak teramat penting kecuali bila hal tersebut memberi peluang kepadanya untuk memperbesar dan memperluas pengaruhnya.

c. Motivasi untuk berafiliasi atau bersahabat / *Need for Affiliation* (N-Aff)

Afiliasi menunjukkan bahwa individu memiliki motivasi untuk berhubungan dengan individu lainnya. Motivasi untuk berafiliasi adalah hasrat untuk berhubungan antar pribadi yang ramah dan akrab (Siagian, 2004). Individu merefleksikan keinginan untuk mempunyai hubungan yang erat, selalu mencari teman dan mempertahankan hubungan yang telah dibina dengan individu lain tersebut, kooperatif dan penuh sikap persahabatan dengan pihak lain. Individu yang mempunyai kebutuhan afiliasi yang tinggi umumnya berhasil dalam pekerjaan yang memerlukan interaksi sosial yang tinggi. Orang-orang dengan *need for affiliation* yang tinggi ialah orang yang berusaha mendapatkan persahabatan.

Kebutuhan afiliasi merupakan nyata dari setiap manusia, terlepas dari kedudukan, jabatan dan pekerjaannya. Artinya, kebutuhan tersebut bukan hanya kebutuhan mereka yang menduduki jabatan manajerial, juga bukan hanya merupakan kebutuhan para bawahan yang tanggung jawab utamanya hanya melaksanakan kegiatan-kegiatan operasional. Kenyataan ini berangkat dari sifat manusia sebagai makhluk sosial. Kebutuhan akan afiliasi pada umumnya tercermin pada keinginan berada pada situasi yang bersahabat dalam interaksi seseorang dengan orang lain dalam organisasi, apakah orang lain itu teman sekerja yang setingkat atau atasan.

Kebutuhan akan afiliasi biasanya diusahakan agar terpenuhi melalui kerja sama dengan orang lain. Berarti guna pemuasan kebutuhan itu suasana persaingan akan dihindari sejauh mungkin. Meskipun demikian tetap perlu diingat bahwa sampai sejauh mana seseorang bersedia bekerja sama dengan orang lain dalam kehidupan

organisasionalnya tetap diwarnai oleh persepsinya tentang apa yang akan diperolehnya dari usaha kerjasama tersebut.

2.2.1. Definisi Kewirausahaan dan Berwirausaha

Ada kerancuan dalam penggunaan istilah kewirausahaan (*entrepreneurship*) dan berwirausaha (*entrepreneurial*). Kewirausahaan dikatakan oleh Drucker (1985) sebagai suatu semangat, kemampuan, sikap, perilaku individu dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar. Berdasarkan pendapat Drucker ini maka kewirausahaan bukan diartikan berwirausaha. Berwirausaha merupakan kegiatan atau perilaku wirausaha yang meliputi mendirikan, mengelola, mengembangkan dan melembagakan suatu hasil usaha (baik yang bersifat produk maupun jasa).

Hisrich & Brush (2003) menyatakan bahwa kewirausahaan adalah proses penciptaan sesuatu yang berbeda nilainya dengan jalan mengorbankan waktu dan upaya yang diperlukan untuk menanggung risiko finansial, psikologikal serta sosial dan menerima hasil-hasil berupa imbalan moneter dan kepuasan pribadi sebagai dampak dari kegiatan tersebut. Hisrich & Peters (2002) menyatakan bahwa kewirausahaan merupakan proses menciptakan suatu hal yang baru dengan memanfaatkan waktu yang tepat dan melakukan usaha dengan didukung oleh kemampuan finansial, fisik, dan pengambilan risiko demi mendapatkan kepuasan personal, keuangan, dan kemandirian. Kao (1997) mendefinisikan kewirausahaan sebagai suatu proses penciptaan sesuatu yang baru (kreasi) dan/atau membuat

sesuatu yang berbeda (inovasi), yang tujuannya adalah tercapainya kesejahteraan individu dan nilai tambah bagi masyarakat.

Kewirausahaan dapat dilaksanakan di luar organisasi yang disebut sebagai *entrepreneurship*, sementara yang dilaksanakan dalam organisasi adalah *intrapreneurship* (Adair, 1996). Dalam prakteknya, ketika seseorang berwirausaha belum tentu dijiwai semangat kewirausahaan, tetapi ketika seseorang mempunyai semangat kewirausahaan maka jalan menuju berwirausaha lebih dekat. Selama ini pembicaraan kewirausahaan di Perguruan Tinggi terjebak pada mengajarkan bagaimana mahasiswa untuk melakukan bisnis bukan menekankan pada proses kreatif dalam menciptakan cara kerja baru, produk baru dan teknologi baru yang merupakan esensi dari kewirausahaan. Jika penekanannya lebih pada kewirausahaan pada dasarnya mengajarkan kepada mahasiswa untuk mengasah kreativitas secara sistematis sehingga muncul inovasi produk, jasa atau teknologi baru yang lebih efisien. Hal itu berarti mahasiswa haruslah menguasai bidang ilmunya (*hardskills*), penguasaan metodologi penelitian dan manajemen.

Kewirausahaan juga merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif, kreatif, berdaya, bercipta, berkarsa dan bersahaja dalam berusaha, dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya (Amin, 2008). Zimmerer (1996) dalam Suryana (2003) mengartikan kewirausahaan secara lebih luas, ia mendefinisikan bahwa kewirausahaan merupakan suatu penerapan kreativitas dan keinovasian untuk memecahkan permasalahan dan suatu upaya untuk memanfaatkan peluang yang dihadapi setiap hari. Lebih lanjut Zimmerer mengatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk mengembangkan ide-ide

baru dan menemukan cara-cara baru dalam memecahkan persoalan yang dihadapi, sedangkan inovasi sendiri diartikan sebagai kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan persoalan-persoalan dan peluang untuk meningkatkan kualitas hidup.

Kewirausahaan sendiri merupakan kata benda yang dibentuk dari kata wirausaha. Kata wirausaha dalam bahasa Indonesia merupakan gabungan dari kata “wira” yang artinya gagah berani, perkasa dan kata “usaha”, sehingga secara harfiah wirausahawan diartikan sebagai orang yang gagah berani atau perkasa dalam berusaha (Riyanti, 2003). Wirausaha atau wiraswasta menurut Priyono dan Soerata (2005) berasal dari kata “wira” yang berarti utama, gagah, luhur berani atau pejuang; “swa” berarti sendiri; dan kata “sta” berarti berdiri. Dari asal katanya “swasta” berarti berdiri di atas kaki sendiri atau berdiri di atas kemampuan sendiri. Kemudian mereka menyimpulkan bahwa wirausahawan atau wiraswastawan berarti orang yang berjuang dengan gagah, berani, juga luhur dan pantas diteladani dalam bidang usaha, atau dengan kata lain wirausahawan adalah orang-orang yang mempunyai sifat-sifat kewirausahaan atau kewiraswastaan seperti: keberanian mengambil resiko, keutamaan dan keteladanan dalam menangani usaha dengan berpijak pada kemauan dan kemampuan sendiri.

Zimmerer & Scarborough (2005) dalam Suryana (2003) menjelaskan bahwa wirausaha adalah orang yang mampu menciptakan bisnis baru dengan risiko dan ketidakpastian untuk mencapai keuntungan dan pertumbuhan organisasi yang maksimal dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Selanjutnya Richard Cantillon (1775) berpendapat bahwa wirausaha adalah seorang pencetus gagasan

baru yang selalu berusaha menggunakan sumber daya yang ada secara optimal demi tercapai tingkat komersial yang paling tinggi (Riyanti, 2003).

Dari definisi dari beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan adalah suatu proses dari sikap yang aktif, ide-ide, kreativitas, dan inovasi guna meningkatkan kualitas hidup dan nilai tambah pada masyarakat, sedangkan wirausahawan adalah seseorang yang memiliki kreativitas, mandiri dan berani mengambil risiko untuk mencapai nilai komersial yang paling tinggi dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.

Berikut ini adalah manfaat adanya *entrepreneur*, antara lain (Buchari Alma, 2009):

- a. Menambah daya tampung tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi pengangguran.
- b. Sebagai generator pembangunan lingkungan, bidang produksi, distribusi, kesejahteraan, dan sebagainya.
- c. Menjadi contoh bagi anggota masyarakat lain, sebagai pribadi unggul yang patut dicontoh, diteladani, karena seorang *entrepreneur* itu adalah terpuji, jujur, berani, hidup tidak merugikan orang lain.
- d. Selalu menghormati hukum dan peraturan yang berlaku, berusaha selalu menjaga dan membangun lingkungan.
- e. Berusaha memberi bantuan kepada orang lain dan pembangunan sosial sesuai dengan kemampuannya.
- f. Berusaha mendidik karyawan menjadi orang mandiri, disiplin, jujur dan tekun menghadapi pekerjaan.
- g. Memberi contoh bagaimana kita harus bekerja keras, tetapi tidak melupakan perintah-perintah agama.
- h. Hidup secara efisien, tidak berfoya-foya dan tidak boros.
- i. Memelihara keserasian lingkungan, baik dalam pergaulan maupun kebersihan lingkungan.

Melihat manfaat adanya *entrepreneur* diatas, maka terdapat dua darma bakti para *entrepreneur* terhadap pembangunan bangsa, yaitu:

1. Sebagai *entrepreneur*, memberikan darma baktinya melancarkan proses produksi, distribusi dan konsumsi. Wirausaha mengatasi kesulitan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat.
2. Sebagai pejuang bangsa dalam bidang ekonomi, meningkatkan ketahanan nasional, mengurangi ketergantungan pada bangsa lain.

2.2.2. Karakteristik Wirausaha

Para wirausaha adalah individu-individu yang berorientasi kepada tindakan dan bermotivasi tinggi yang mengambil risiko dalam mengejar tujuannya. Ada beberapa karakteristik yang dimiliki oleh seorang *entrepreneur* diantaranya dibahas oleh beberapa ahli, antara lain:

Dengan menggabungkan pandangan Timmons dan McClelland (1961), Zimmerer (1996) mengemukakan tentang karakteristik sikap dan perilaku kewirausahaan yang berhasil dengan diperluas sebagai berikut:

- 1) *Commitment and determination*, yaitu memiliki komitmen dan tekad yang bulat untuk mencurahkan semua perhatiannya pada usaha.
- 2) *Desire for responsibility*, yaitu memiliki rasa tanggung jawab baik dalam mengontrol sumber daya yang digunakan maupun tanggung jawab terhadap keberhasilan berwirausaha.
- 3) *Opportunity obsession*, yaitu selalu berambisi untuk selalu mencari peluang.
- 4) *Tolerance for risk, ambiguity and uncertainty*, yaitu tahan terhadap risiko dan ketidakpastian. Wirausaha harus belajar untuk mengelola risiko dengan cara mentransfer risiko ke pihak lain seperti *banker*, *investor*, konsumen, pemasok, dan lain-lain.
- 5) *Self confidence*, yaitu percaya diri. Cenderung optimis dan memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk berhasil.
- 6) *Creativity and flexibility*, yaitu berdaya-cipta dan luwes.

- 7) *Desire for immediate feedback*, yaitu selalu memerlukan umpan balik yang segera. Selalu ingin mengetahui hasil dari apa yang dikerjakan.
- 8) *High level of energy*, yaitu memiliki tingkat energi yang tinggi.
- 9) *Motivation to excel*, yaitu memiliki dorongan untuk selalu unggul.
- 10) *Orientation to the future*, yaitu berorientasi pada masa yang akan datang.
- 11) *Willingness to learn from failure*, yaitu berorientasi pada masa yang akan datang.
- 12) *Leadership ability*, yaitu kemampuan dalam kepemimpinan. Wirausaha yang berhasil memiliki kemampuan untuk menggunakan pengaruh tanpa kekuatan, dalam hal ini ia harus memiliki taktik *mediator* dan *negotiator* daripada *dictator*.

Menurut Richard dan Kuratko (1995), terdapat sepuluh karakteristik wirausaha yang penting untuk keberhasilan bertahan usaha. Meskipun tidak semua pemilik memiliki watak atau karakteristik wirausaha tersebut. Kesepuluh karakteristik tersebut adalah:

- 1) *Technical Competence*
Karakteristik paling penting untuk sukses dalam usaha kecil dan kemampuan teknis. Para pemilik usaha perlu mengetahui apa yang sedang mereka kerjakan.
- 2) *Mental Ability*
Kemampuan mental didefinisikan sebagai kapasitas untuk mengetahui atau mengerti. Wirausaha menggunakan kemampuan mental ini untuk mengembangkan strategi-strategi tersebut, pemilik seharusnya memiliki kemampuan untuk memandang luas (*generalist*), pengetahuan umum ini membantu pemilik-manajer mengerti bagaimana semua pekerjaan tersebut saling berhubungan, yang diperlukan untuk mengembangkan objek dan rencana bisnis secara keseluruhan.
- 3) *Opportunity Orientation*
Satu pola yang jelas diantara wirausaha-wirausaha sukses yang pikirannya berkembang adalah fokus mereka lebih kepada peluang daripada sumber data, struktur atau strategi. Mereka mulai dengan peluang dan membiarkan pengertian mereka terhadap peluang tersebut menuntun hal-hal lain yang penting. Mereka berorientasi pada tujuan dalam pencarian peluang.
- 4) *Inisiatif and Responsibility*
Wirausaha memiliki kemauan untuk menempatkan diri mereka dalam situasi-situasi dimana mereka bertanggung jawab secara pribadi terhadap kesuksesan atau kegagalan akan jalannya operasi usaha. Mereka suka mengambil inisiatif dalam memecahkan suatu masalah

atau mengisi kekosongan dimana kepemimpinan tidak ada. Mereka juga menyukai situasi dimana pengaruh pribadi mereka atas masalah-masalah dapat diukur. Hal ini merupakan tindakan alami wirausaha dalam mengemukakannya.

5) *Integrity and Reliability*

Keyakinan wirausaha-wirausaha bisnis kecil menemukan bahwa jujur dan dapat dipercaya merupakan hal yang sangat penting menuju sukses.

6) *Tolerance for Failure*

Wirausaha-wirausaha menggunakan kegagalan sebagai suatu pengalaman. Masalah coba-coba (*trial and error*) dalam menjadi wirausaha sukses membuat penurunan dan ketidakpuasan yang serius bagi bagian yang utuh dari proses belajar. Wirausaha-wirausaha yang paling efektif cukup realitas untuk menerima kesulitan-kesulitan seperti itu. Lebih jauh lagi, mereka tidak menjadi kecewa, kecil hati atau depresi karena suatu karena suatu penurunan atau kegagalan. Dalam waktu-waktu yang tidak tepat dan sulit, mereka mencari peluang. Banyak dari mereka percaya bahwa mereka dapat belajar lebih banyak dari kegagalan awal mereka daripada sukses pertama mereka.

7) *Internal Locus of Control*

Wirausaha sukses akan percaya diri mereka sendiri. Mereka tidak percaya bahwa kesuksesan atau kegagalan usaha mereka ditentukan oleh nasib, keberuntungan atau hal-hal yang semacam itu. Mereka percaya bahwa keberhasilan dan penurunan berhubungan dengan kontrol dan pengaruh mereka sendiri dan bahwa mereka dapat mempengaruhi hasil dari tindakan-tindakan mereka.

8) *Human Relations Skills*

Wirausaha yang sukses memiliki kemampuan yang baik dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Karena itu, mereka tahu bagaimana bergaul dengan orang lain, termasuk karyawan mereka, rekan bisnis, *supplier* dan pelanggan.

9) *High Achievement Drive*

Merupakan suatu pengukuran keberhasilan wirausaha. Wirausaha berorientasi pada tindakan dan mengukur pekerjaan mereka dengan prestasi yang dicapai. Adapun tujuannya adalah untuk mencapai suatu kenyataan yang akurat, sehingga dapat dipercaya dan tidak diragukan.

10) *Creativity*

Kemampuan untuk mengolah atau memproses informasi sedemikian rupa, sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang baru, orisinal atau asli, serta penuh arti.

Esensi sukses *entrepreneur* adalah menciptakan nilai tambah melalui suatu proses dari kombinasi dengan menerapkan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan permasalahan dan pada waktu meng-*explore* peluang yang mungkin didapat setiap

hari. Dalam kaitan dengan peluang untuk melakukan eksplorasi, maka peranan infrastruktur sangat menentukan. Semakin baik kualitas infrastruktur serta semakin efektif pemakaiannya, maka semakin banyak kemungkinan peluang yang mungkin dapat ditemukan. Dengan demikian suatu lingkungan dapat disebut kondusif terhadap suburnya *entrepreneurial* bila terdapat “*Management responsibility*” yaitu manajemen yang mempunyai fungsi mendorong tumbuhnya kreativitas, mencegah hambatan tumbuhnya kreativitas, serta mengelola proses kreativitas dan inovasi dan ketersediaan infrastruktur pendukung.

2.3. Motivasi Berwirausaha

Pentingnya peranan motivasi dalam berwirausaha perlu dipahami oleh *entrepreneur* agar dapat melakukan berbagai bentuk tindakan atau bantuan kepada karyawan atau anggotanya. Motivasi dirumuskan sebagai dorongan, baik diakibatkan faktor dari dalam maupun luar karyawan, untuk mencapai tujuan tertentu guna memenuhi atau memuaskan suatu kebutuhan untuk lancarnya usaha tersebut. Peran motivasi dalam berwirausaha, motivasi berwirausaha dapat dianalogikan sebagai bahan bakar penggerak mesin. Motivasi berwirausaha yang memadai akan mendorong untuk berperilaku aktif dalam berwirausaha, tetapi motivasi yang terlalu kuat justru dapat berpengaruh negatif terhadap keefektifan usaha tersebut.

Motivasi juga berfungsi untuk mempengaruhi minat berwirausaha. Minat seseorang terhadap suatu obyek diawali dari perhatian seseorang terhadap obyek tersebut. Minat merupakan sesuatu hal yang sangat menentukan dalam setiap usaha, maka minat perlu ditumbuh-kembangkan pada diri setiap *entrepreneur*.

Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan tumbuh dan berkembang sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Minat pada dasarnya adalah penerimaan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar pribadi sehingga kedudukan minat tidaklah stabil karena dalam kondisi-kondisi tertentu, minat dapat berubah-ubah, tergantung faktor-faktor yang mempengaruhinya. Minat bertalian erat dengan perhatian, maka faktor-faktor tersebut adalah pembawaan, suasana hati atau perasaan, keadaan lingkungan, perangsang dan kemauan (Nurwakhid, 1995).

Gray, et al (2006) dalam *Journal of Developmental Entrepreneurship* mengemukakan bahwa motivasi menjadi wirausaha terdiri dari 2 faktor, yaitu:

1. *Personal Characteristics*

Beranjak dari teori McClelland, faktor internal yang dapat memotivasi terdiri dari kebutuhan akan prestasi (*need for achievement*) menjadi literatur dalam wirausaha. Intensi menjadi wirausaha dapat berasal dari pribadi yang memiliki perbedaan karakter. Hal ini dapat mengurai beberapa faktor lain di dalamnya karena karakter individu yang termotivasi menjadi wirausaha tidak hanya berasal dari kebutuhan akan berprestasi, namun juga *need for independence, locus of control, tolerance for ambiguity, innovation*.

2. *Environmental Factors*

Keputusan berwirausaha dapat dikarenakan oleh faktor eksternal yang terdiri dari aspek:

- a. *Role of culture*, yaitu peran budaya masyarakat di sebuah kawasan juga dapat memotivasi seseorang menjadi wirausaha, seperti masyarakat yang mayoritas beragama Islam, dalam keyakinannya, sebaik-baiknya manusia berusaha adalah berdagang. Budaya yang merujuk untuk mandiri dan berdagang dengan beberapa ketentuan merupakan salah satu hal yang bisa membuat seseorang termotivasi.
- b. *Family background as role models for entrepreneurship*, yaitu keluarga sebagai pendukung atau penyebab seseorang termotivasi menjadi wirausaha.
- c. *Formal education and work experience*, yaitu pendidikan formal yang didapat dan pengalaman kerja sebelumnya yang mungkin kurang memuaskan bagi individu dan mendorongnya untuk berwirausaha.

- d. *Push and pull factor*, yaitu faktor yang menarik dan mendorong seseorang menjadi wirausaha. Faktor ini dapat terpecah menjadi beberapa indikator yang berhubungan dengan motivasi wirausaha.

Gilad dan Levine (1986) dalam Ahmad (2000) menawarkan dua penjelasan yang berhubungan dengan motivasi untuk menjadi wirausaha, yaitu:

1. *Push theory*, berpendapat bahwa individual yang didorong untuk menjadi wirausaha dengan kekuatan eksternal yang negatif, seperti ketidak-puasan kerja, sulit mencari pekerjaan, gaji yang tidak memadai, atau agenda kerja yang tidak teratur.
2. *Pull theory*, berpendapat bahwa individual didorong menjadi wirausaha karena ingin mencari keabsahan, pencarian jati diri, kekayaan dan pendapatan yang menggiurkan lainnya.

Pull theory juga dikenal dengan *opportunity entrepreneurs* dimana orang mampu melihat kesempatan dan peluang bisnis. Ini dikarenakan seseorang ditarik ke dalam dunia wirausaha karena unsur-unsur positif. Termasuk di dalamnya yaitu adanya peluang pasar yang besar (*great market opportunity*), bisnis keluarga (*family business*), bidang studi (*field of study*), pengalaman pekerjaan sebelumnya (*previous work experience*), terobsesi dari kesuksesan dari orang lain (*observed success of others*), kedekatan dengan mitra (*partner approached*), nasihat dari teman (*friend suggested*), peluang untuk membeli usaha (*opportunity to buy business*).

Sedangkan *push theory* dikenal dengan *necessary entrepreneurs*. Seseorang terdorong untuk berwirausaha karena unsur-unsur negatif atau yang tidak

mengenakan dalam hidupnya yang berhubungan dengan pekerjaan. Misalnya mereka merasa tidak puas terhadap pekerjaan yang kurang baik. Termasuk orang yang tidak bisa bekerja dengan orang lain, sangat membutuhkan uang dan gagal dalam melanjutkan pendidikan.

Lambing dan Kuehl (2000) menyatakan mengenai faktor motivasi berwirausaha:

“Although many people believe that entrepreneurs are motivated by money, other factors are actually more important. The need for achievement mentioned above and a desire for independence are more important than money. Entrepreneurs often decide to start their own business in order to avoid having a boss. Many are self employed for less pay than they would receive if they worked for someone else.”

(Meskipun banyak orang percaya bahwa wirausaha termotivasi karena uang, faktor lain sebenarnya lebih penting. Kebutuhan akan prestasi dan keinginan untuk mandiri lebih penting dari pada uang. Wirausaha sering memutuskan untuk memulai bisnis mereka untuk menghindari mempunyai seorang *boss*. Kebanyakan bekerja sendiri dengan bayaran yang rendah daripada harus menerima jika mereka bekerja untuk orang lain.)

Dari penjelasan di atas dapat diperoleh motivasi menjadi wirausaha menurut Lambing dan Kuehl, yaitu:

- a. *Need for Achievement* (Kebutuhan akan Prestasi)
- b. *Need for Independence* (Kebutuhan untuk Mandiri)
- c. *Cannot work for others* (Tidak dapat bekerja untuk orang lain)

Fungsi motivasi dalam berwirausaha diantaranya:

1. Mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan, tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan.
2. Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya penggerak tingkah laku seseorang. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

3. Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya menggerakkan tingkah laku seseorang. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

2.4. Penelitian Terdahulu

Melihat masalah dan judul penelitian yang akan diteliti, maka diperlukan adanya pemaparan tentang penelitian terdahulu guna mengungkapkan fenomena yang sama dalam sudut pandang yang berbeda sehingga diharapkan dapat memperkaya pengetahuan. Penelitian terdahulu mempunyai peran terhadap setiap penelitian ilmiah yang akan dilakukan. Penelitian dahulu dapat dijadikan referensi dalam penelitian seseorang. Berikut merupakan empat penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian dirangkum dalam sebuah tabel dibawah ini:

Tabel 2.1. Mapping Penelitian Terdahulu

Judul/Peneliti	Tahun	Metode	Hasil
Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Wanita Berwirausaha (Ulfi Pristiana, Amiarti Kusumaningtyas, Siti Mujanah)	2009	Kuantitatif, kuesioner dan wawancara	Antar variabel Minat, Pemberdayaan Diri, Motivasi, Dukungan Suami dan Sumber Modal dengan Pengambilan Keputusan Wanita untuk Berwirausaha berhubungan kuat
Motivasi Mahasiswa Menjadi Wirausaha (Endah Ciptaningtyas)	2012	Kualitatif, wawancara mendalam	<i>Need for Achievement, Need for Independence, Locus of Control, Cannot Work For Others, Education dan Great Market Opportunity, Keyakinan, Economic and Social Situation, Sugesti, Produktifitas dan Hobi</i> merupakan faktor yang memotivasi seseorang menjadi wirausaha
The Profile of Women Entrepreneurs: A Sample From Turkey (Hatun Ufuk and Özlen Özgen)	2001	Kuantitatif, kualitatif dan wawancara individu	Tiga faktor yang paling penting yang mempengaruhi wanita menjadi <i>entrepreneur</i> adalah kebutuhan keluarga, hubungan sosial dan pemenuhan diri
Analisis Motivasi Wirausaha Perempuan (Wirausahawati) di Kota Malang (Waluya Jati)	2009	Kuantitatif, kuesioner	Secara bersama-sama variabel prestasi, afiliasi, otonomi dan dominasi menjadi faktor yang terbukti sebagai penjelas tingkat intensi kaum perempuan memilih karir sebagai wirausaha di Kota Malang

Sumber: Kumpulan Penelitian Terdahulu, 2013

1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Wanita Berwirausaha. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis karakteristik pengusaha wanita, pengaruh faktor-faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi, dan diantara faktor internal dan eksternal tersebut mana yang berpengaruh dominan terhadap pengambilan keputusan wanita untuk berwirausaha di Kota Surabaya. Metode pengambilan data dilakukan dengan cara kuesioner dilengkapi wawancara terhadap 150 wirausaha wanita di Kota Surabaya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik wirausaha wanita di Kota Malang diamati dari tingkat pendidikan, usia, jenis usaha, dan lama usaha yang dijalankan. Faktor-faktor (eksternal dan internal) yang mempengaruhi pengambilan keputusan wanita untuk berwirausaha meliputi minat, motivasi, dan peran suami.

2. *Motivasi Mahasiswa Menjadi Wirausaha.* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi mahasiswa menjadi wirausaha. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode pengambilan data secara *in—depth interview* terhadap 6 mahasiswa Universitas Lampung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat banyak faktor yang mendorong atau memotivasi mahasiswa menjadi seorang wirausaha, diantaranya faktor *need for achievement, need for independence, locus of control, cannot work for others, education, great market opportunity, keyakinan, economic and social situation, sugesti, produktifitas, dan hobi.*

3. *The Profile of Women Entrepreneurs: A Sample from Turkey.* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil wirausaha wanita. Metode pengambilan data dilakukan dengan cara *individual interview (face-to-face)* pada 220 wirausaha wanita yang sudah menikah.

Hasil penelitian ini menunjukkan tiga faktor yang paling penting yang mempengaruhi wanita berwirausaha, yaitu memenuhi kebutuhan keluarga, memulai hubungan sosial dan pemenuhan diri. Masalah yang paling penting

yang muncul selama mereka memulai usaha mereka adalah penyediaan modal, prosedur birokrasi dan tidak memiliki pengalaman.

4. Analisis Motivasi Perempuan (Wirausahawati) di Kota Malang. Penelitian ini bertujuan untuk mereplikasi dan menguji motivasi wirausaha perempuan dalam setting sosial dan budaya Kota Malang. Metode pengambilan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner kepada 51 responden.

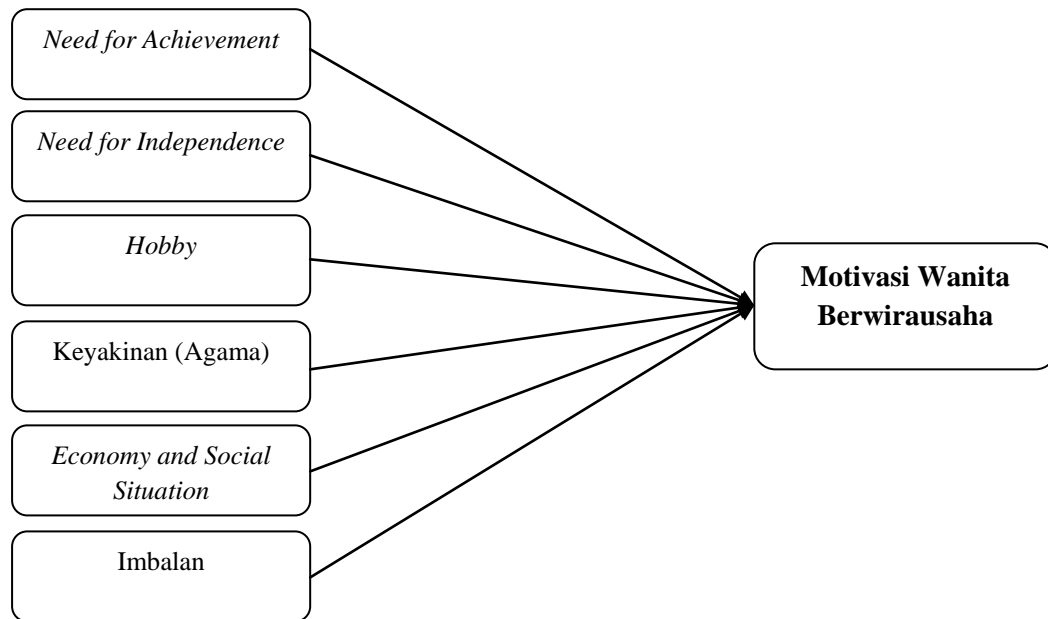
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dominasi responden dengan latar belakang keluarga yang juga berwiraswasta. Bidang usaha yang mendominasi adalah makanan dan minuman. Faktor prestasi dan dominasi yang mendorong tumbuhnya dan meningkatnya intensi dan motivasi perempuan dalam memilih karir sebagai wirausaha. Motivasi kaum perempuan memang didorong oleh keinginan berprestasi sama dengan kaum laki-laki dan menunjukkan diri bisa mandiri sebagai wirausaha.

2.5. Kerangka Pemikiran

Wirausaha adalah seseorang yang memiliki kebebasan untuk berkreasi, berinovasi dan mandiri dalam menjalankan usaha atau bisnis untuk memperoleh kepuasan tersendiri. Menjadi wirausaha dibutuhkan suatu motivasi dari dalam diri seseorang. Motivasi merupakan hal yang mendasar untuk menjadi seorang wirausaha, dengan adanya motivasi maka akan timbul semangat dan dorongan untuk terus maju dan bangkit demi mencapai kesuksesan sebagai wirausaha.

Dapat digambarkan faktor yang memotivasi wanita berwirausaha dalam penelitian ini terdiri dari faktor internal dan eksternal dan diuraikan secara analisa struktural dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.2. Kerangka Pemikiran



Sumber: Hasil Penelitian, 2015

Motivasi Intrinsik:

1. *Need for Achievement*, yaitu kebutuhan akan prestasi ataupun imbalan setelah melakukan sesuatu ataupun atas hal-hal yang telah dicapai dan diperoleh seseorang. Kebutuhan ini dapat terealisasi salah satunya dengan menjadi wirausaha karena ini merupakan bentuk usaha mandiri yang dapat menggambarkan sejauh mana prestasi yang diraih seseorang. Oleh karena itu nAch menjadi salah satu faktor yang mendorong menjadi wirausaha.
2. *Need for Independence*, yaitu kebutuhan akan kemandirian tanpa bergantung pada orang lain dengan kepemilikan pribadi ataupun berusaha sendiri.

Kemandirian seseorang dalam memperoleh penghasilan, mengatur waktu dan bebas melakukan sesuai keinginan tanpa tekanan dari atasan menjadi pendorong untuk membuka usaha sendiri daripada sebagai karyawan.

3. *Hobby*, yaitu kegemaran atau kesenangan istimewa seseorang terhadap suatu hal pada waktu senggang, bukan pekerjaan utama. Pada penelitian sebelumnya juga ditemukan bahwa seseorang dapat termotivasi membuka usaha karena hobi yang digemari. Ini bertujuan agar hobi tersebut lebih berdaya guna. Hobi memang merupakan hal yang tidak dapat disepelekan, tergantung pribadi masing-masing yang mengolahnya.
4. Keyakinan, yaitu kepercayaan akan agama yang dianut termasuk ajarannya dengan bersungguh-sungguh. Berdasarkan keyakinan inilah beberapa informan merasa wirausaha merupakan suatu usaha yang cocok dalam memperoleh rezeki. Pembelajaran dan pengetahuan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an serta hadits yang mendukung perdagangan serta riwayat Rasûlullâh shallallâhu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya membuat beberapa informan memilih untuk berwirausaha.
5. *Economy and Social Situation*, yaitu situasi yang menggambarkan ekonomi dan sosial individu, keluarga maupun negara. Faktor ini dapat memicu seseorang untuk berwirausaha karena hal yang setiap orang dapat menjalankannya dan memperoleh penghasilan yaitu dengan membuka usaha sendiri. Keadaan ekonomi dan sosial menyadarkan seseorang untuk merubahnya menjadi lebih baik dengan cara mandiri.
6. Imbalan, yaitu seseorang dapat termotivasi karena adanya suatu imbalan sehingga seseorang tersebut ingin berwirausaha, seperti laba, kebebasan dan

kepuasan. Imbalan yang positif ini akan semakin memotivasi seseorang untuk berwirausaha.

Berdasar alasan di atas, penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan apa yang menyebabkan wanita di Kota Bandar Lampung memilih berwirausaha, dengan harapan dapat dikembangkan sebagai motivator bagi setiap wanita di Indonesia dalam berwirausaha dan memberikan kontribusi yang besar bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Selain itu, jika dipandang dari segi teoritis penelitian ini perlu juga dilakukan untuk lebih menyempurnakan, sedangkan dari segi praktisnya dapat digunakan untuk lebih memantapkan kiprah sebagai wirausaha dan dapat menggugah para wanita pada umumnya bahwa dengan berbekal minat dan motivasi ada seorang wanita dapat mandiri dengan berwirausaha dan sekaligus menggeser paradigma lama bahwa wanita sekarang bukan lagi dipandang sebagai objek dalam kehidupan (keluarga), tetapi sebagai subyek yang juga mempunyai arti dan dapat memberikan andil dalam pembangunan. Faktor-faktor di atas saling berhubungan dan memotivasi seseorang untuk berwirausaha khususnya wanita dalam penelitian ini.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Sugiyono (2009) mengemukakan definisi penelitian kualitatif sebagai berikut:

“Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah sebagai lawannya adalah eksperimen dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi atau gabungan, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.”

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, yaitu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Dalam penelitian kualitatif, masalah yang dibawa oleh peneliti masih remang-remang, bahkan gelap, kompleks dan dinamis. Oleh karena itu, masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara, tentatif dan akan berkembang atau berganti setelah peneliti berada di lapangan.

3.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat atau wilayah dimana penelitian tersebut akan dilakukan. Peneliti melakukan penelitian, menangkap fenomena atau meneliti yang sebenarnya terjadi dari objek yang diteliti dalam rangka mendapatkan data-data penelitian yang akurat. Menurut Moleong (2000), dalam menentukan lokasi penelitian, cara terbaik yang ditempuh adalah dengan jalan mempertimbangkan teori substantif dan menjajaki lapangan untuk mencari kesesuaian dengan kenyataan yang ada dilapangan, sementara itu keterbatasan geografis dan praktis, seperti waktu, biaya dan tenaga perlu juga dijadikan bahan pertimbangan dalam penentuan lokasi penelitian. Peneliti memilih Kota Bandar Lampung sebagai lokasi penelitian dikarenakan selain mempertimbangkan teori diatas mengenai efisiensi waktu, biaya dan tenaga, kota Bandar Lampung merupakan sebuah kota, sekaligus ibu kota Provinsi Lampung.

3.3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian bermanfaat bagi suatu pembatasan mengenai objek kajian yang diangkat. Manfaat lainnya adalah agar peneliti tidak terjebak pada banyaknya atau melimpahnya data yang diperoleh di lapangan. Penentuan fokus penelitian lebih diarahkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial. Sesuai dengan rumusan masalah, maka peneliti memfokuskan pada motivasi wanita berwirausaha.

Beranjak dari teori-teori, penelitian terdahulu serta hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, maka faktor yang memotivasi menjadi wirausaha dan disesuaikan dengan objek yang diamati di lapangan, yaitu:

1. *Need for Achievement*

Adalah kebutuhan akan prestasi. Dengan adanya kebutuhan ini, maka seseorang akan termotivasi melakukan sesuatu hal yang membuat dirinya merasa lebih dihargai daripada sebelumnya. Dimensinya antara lain: ingin mengatasi masalah sendiri, menginginkan umpan balik, tanggung jawab personal yang tinggi, berani menghadapi risiko, menyukai tantangan secara seimbang.

2. *Need for Independence*

Yaitu kebutuhan akan kebebasan. Kebebasan di sini memiliki makna yaitu kebutuhan akan kemandirian. Seseorang yang mandiri akan merasa bebas melakukan apa saja sesuai dengan keinginannya termasuk dalam hal usaha. Dimensinya adalah percaya diri, mengatur dan mengelola waktu serta kesempatan, mampu menata dan menjaga diri, bersandar pada kekuatan sendiri.

3. Keyakinan

Yaitu kepercayaan dengan sungguh-sungguh terhadap sesuatu yang diyakini benar adanya (Agama) dan berusaha untuk menerapkannya. Agama Islam sebagai agama yang mendominasi di Indonesia memiliki ajaran dan tokoh sebagai panutan, seperti Rasûlullâh shallallâhu 'alaihi wasallam. Inilah yang diyakini dan beberapa orang ingin menerapkannya dalam hidup.

4. *Economy and Social Situation*

Keadaan yang bisa saja membuat seseorang sangat ingin menjadi wirausaha karena setiap orang memiliki kepentingan dan keadaan yang berbeda-beda. Tingkat motivasi yang dirasakan pun berbeda antara orang yang masih memiliki kemapanan dengan orang yang benar-benar membutuhkan,

5. Imbalan

Seseorang tertarik untuk berwirausaha karena berbagai imbalan yang didapat, seperti laba, kebebasan dan kepuasan dalam menjalani hidup. Seseorang mengharapkan hasil yang diinvestasikan untuk mempertahankan usaha dan mengambil laba untuk sendiri. Selanjutnya, seseorang menggunakan kebebasannya untuk menyusun kehidupan dan perilaku kerja pribadinya secara fleksibel, dan wirausaha sering menyatakan kepuasan yang mereka dapatkan menjalankan usahanya sendiri.

6. *Hobby*

Banyak orang yang menekuni hobi menjadi usaha yang mampu memberikan penghasilan. Beban ataupun risiko seperti tidak berpengaruh karena usaha yang dijalani telah menjadi kegemaran. Faktor ini telah muncul sebagai salah satu item motivasi menjadi wirausaha dalam penelitian Fatoki (2010) dengan nama *enjoy myself*.

3.4. Teknik Penentuan Informan

Informan adalah orang yang diharapkan dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Menurut Faisal (1990) dalam Agung (2010),

agar memperoleh informasi yang lebih terbukti, terdapat beberapa kriteria yang perlu dipertimbangkan antara lain:

1. Subjek yang lama dan intensif dengan suatu kegiatan atau aktivitas yang menjadi sasaran atau perhatian peneliti.
2. Subjek yang masih terkait secara penuh dan aktif pada lingkungan atau kegiatan yang menjadi sasaran atau perhatian peneliti.
3. Subjek yang mempunyai cukup banyak informasi, banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai keterangan.
4. Subjek yang berada atau tinggal pada sasaran yang mendapat perlakuan yang mengetahui kejadian tersebut.

Menurut Iskandar (2005) *dalam* Yuniarti (2009), informan penelitian merupakan subjek yang memberikan informasi tentang fenomena situasi sosial yang berlaku di lapangan. Informan penelitian merupakan subjek yang memiliki hubungan karakteristik dengan situasi sosial yang diteliti. Pada penelitian ini diambil berdasarkan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling* dimana ukuran banyaknya juga disesuaikan dengan kriteria tertentu yang ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian dan peneliti tidak banyak mengetahui tentang populasi penelitiannya.

Sedangkan kriteria yang menjadi tolak ukur peneliti dalam memilih informan yaitu:

1. Wanita yang berdomisili di Kota Bandar Lampung
2. Aktif dan kontinu dalam menjalankan usaha
3. Memiliki bentuk fisik atau tempat usaha
4. Anggota IWAPI di Kota Bandar Lampung
5. Sudah menjalankan usahanya lebih dari 10 tahun

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan oleh peneliti dengan menggunakan wawancara terstruktur (*structured interview*). Dalam teknik ini pertanyaan-pertanyaan terbuka namun ada batasan tema dan alur pembicaraan, kecepatan wawancara dapat diprediksi, fleksibel tetapi terkontrol, ada panduan wawancara yang dijadikan patokan dalam alur, urutan dan penggunaan kata, dan tujuan wawancara ini adalah untuk memahami suatu fenomena. Dan penelitian ini menggunakan kamera DSLR (*Digital Single Lens Reflex*) Nikon D90 sebagai alat bantu untuk membidik gambar dan merekam proses wawancara.

3.6. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2009) mengemukakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus (sampai data jenuh) yang meliputi: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing*.

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Semakin lama peneliti berada dilapangan, maka data yang didapatkan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi berarti merangkum, membuat kategori, memilih hal-hal yang penting dan membuang yang tidak penting. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai, yaitu berupa temuan. Sehingga sesuatu yang dianggap asing sesungguhnya itulah yang

penting. Dengan demikian data yang direduksi akan lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data berikutnya.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Secara singkat, data *display* dapat diartikan sebagai kegiatan penyajian data kedalam pola. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Namun yang paling sering digunakan untuk menyajikan data adalah teks yang bersifat naratif.

3. *Conclusion Drawing* (Penarikan Kesimpulan)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

3.7. Teknik Memeriksa Keabsahan Data

Teknik ini perlu dilakukan untuk penelitian kualitatif sehingga data yang dihasilkan valid dan terbukti dapat digunakan dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2009), teknik memeriksa keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi: pengujian *credibility*, pengujian *transferability*, pengujian *dependability*, dan pengujian *confirmability*.

1. Pengujian *credibility* (kepercayaan)

Pengujian *credibility* dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah proses dan hasil penelitian dapat diterima atau dipercaya. Beberapa teknik

yang digunakan untuk memeriksa kredibilitas data hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Perpanjangan pengamatan

Memperpanjang masa pengamatan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan dan wawancara kembali dengan sumber data yang pernah ditemui atau baru. Perpanjangan pengamatan difokuskan pada data yang sudah ada, apakah data yang telah didapat di lapangan benar atau tidak. Bila setelah dicek kembali benar, berarti data tersebut dapat dipercaya (*credible*) dan peneliti dapat mengakhiri waktu perpanjangan.

b) Peningkatan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Pengamatan yang berkesinambungan bertujuan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang diteliti, serta memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

c) Trianggulasi

Menurut Wiersma (1986) dalam Sugiyono (2009) trianggulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Peneliti menggunakan trianggulasi waktu yang melakukan wawancara dengan informan dalam waktu yang berbeda. Perbedaan waktu yang digunakan yaitu waktu ketika informan disibukkan dengan aktifitas sehari-hari dan waktu senggang para informan. Waktu padat dan senggang

setiap informan berbeda-beda bukan berarti hari kerja dan akhir pekan. Waktu tersebut hanya informan yang tahu. Ada informan yang merasa senggang ketika malam hari, ada juga yang senggang ketika akhir pekan atau sebaliknya, memiliki waktu senggang di hari-hari biasa. Menurut Sugiyono (2009) waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Oleh karena itu dalam rangka pengujian kredibilitas data, maka wawancara dapat dilakukan dalam waktu dan situasi yang berbeda. Sehingga pada penelitian ini peneliti turun lapangan sebanyak lima kali, yaitu pada tanggal 13 Maret 2013, 15 April 2013, 19 April 2013, dan 24 – 25 April 2013.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai motivasi wanita berwirausaha yang dilakukan pada anggota IWAPI, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang memotivasi sesuai dengan teori yang digunakan, yaitu motivasi intrinsik diantaranya *Need for Achievement*, *Need for Independence* dan yang terakhir, variabel ditemukan di lapangan yaitu *Hobby*. Sedangkan motivasi ekstrinsik diantaranya, *Economic and Social Situation* dan Imbalan.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai motivasi wanita berwirausaha yang dilakukan pada anggota IWAPI Lampung, maka peneliti memiliki beberapa saran yang perlu diperhatikan, yaitu:

- 1) Menyediakan layanan pelanggan yang baik. Konsistensi dalam pelayanan adalah kunci untuk meningkatkan loyalitas pelanggan. Ciptakan sebuah layanan pelanggan untuk mempertahankan kualitas yang baik untuk setiap pelanggan. Ini adalah kunci memahami apa yang pelanggan butuhkan, sehingga pelanggan terlayani dengan baik.

Lakukan survei terhadap pelanggan untuk mengetahui di mana terdapat ketidakpuasan. Buat rencana untuk mengakomodir *feedback* dari pelanggan.

- 2) Mengembangkan program-program loyalitas yang memotivasi pelanggan untuk membuat pelanggan datang kembali. Memberikan *discount* atau *reward* kepada pelanggan yang setia. Strategi ini penting untuk mengurangi kecenderungan pelanggan membandingkan dengan kompetitor lain.
- 3) Meningkatkan kualitas produk dengan berinovasi dari masa ke masa untuk meningkatkan kepuasan pelanggan.
- 4) Khusus untuk pengrajin kerajinan tangan, agar mengutamakan hak merek atas produk yang mereka hasilkan agar tidak mengalami kesulitan untuk mengeksport ke luar negeri dan memiliki nilai jual lebih.
- 5) Mendukung tumbuh kembangnya jiwa wirausaha dapat memfokuskan pada pengembangan diri sesuai dengan faktor-faktor dalam penelitian ini dengan mengadakan kursus atau pelatihan yang berkaitan dengan produk.
- 6) Meningkatkan pelayanan dan menginformasikan secara lebih luas perkembangan IWAPI, termasuk strategi dan rencana di masa datang dengan mengadakan seminar atau pelatihan kewirausahaan sehingga anggotanya dapat bertambah.

DAFTAR PUSTAKA

- _____, 2011. *Visi dan Misi, Struktur Organisasi, dan Program Kerja IWAPI*.
<http://iwapi-pusat.org/> diakses pada tanggal 9 Maret 2014.
- Achmad, Indra. 2014. *Tingkatkan Kemampuan Wirausaha, 50 Wirausahawan Ikuti Pelatihan*.
http://rri.co.id/bandar-lampung/post/berita/106021/kota_bandar_lampung/tingkatkan_kemampuan_wirausaha_50_wirausahawan_ikuti_pelatihan.html diakses pada tanggal 31 Oktober 2015.
- Ahmad, Fandi. 2009. *Model Motivasi Wirausaha*, Skripsi. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Alma, Buchari. 2007. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Badan Pusat Statistik, 2015. *Berita Resmi Statistik No. 47/05/Th.XVIII*. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung, 2014. *Kota Bandar Lampung Dalam Angka*. Bandar Lampung.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2014. *Berita Resmi Statistik No. 01/05/18/Th.VIII*. Lampung.
- Ciptaningtyas, Endah. 2012. *Motivasi Mahasiswa Menjadi Wirausaha*, Skripsi. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Djaali, H. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Drucker, Peter F. 1985. *Inovation and Entrepreneurship: Practice and Principles*. New York: Harper & Row.

- Fajriah, Lily Rusna. *Ekonomi RI 4,73% Belum Sanggup Serap Angkatan Kerja*. <http://ekbis.sindonews.com/read/1059198/33/ekonomi-ri-4-73-belum-sanggup-serap-angkatan-kerja-1446722205> diakses pada tanggal 21 November 2015.
- Fatoki, Olawale Olufunso. *Graduate Entrepreneurial Intention in South Africa: Motivations and Obstacles*. *International Journal of Business and Management*. Vol. 5, No. 9: 87–98.
- Glienmourinsie, Disyifant. 2015. *Jumlah Pengangguran Bertambah Jadi 7,45 Juta Orang*. Sindo News. <http://ekbis.sindonews.com/read/997601/34/jumlah-pengangguran-bertambah-jadi-7-45-juta-orang-1430816593> diakses pada tanggal 13 Oktober 2015.
- Gray, Kenneth R, Howard Foster, and Marla Howard. 2006. *Motivations of Moroccans To be Entrepreneurs*. *Journal of Developmental Entrepreneurships*. Vol. 11, No. 4: 297–318.
- Hisrich, Robert D, Peters, Michael P. 2002. *Entrepreneurship*. New York: McGraw-Hill Higher Education.
- Hurlock, Elizabeth B. 1991. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Lambing, Peggy, Kuehl, Charles R. 2000. *Entrepreneurship*. New Jersey: Prentice Hall.
- Jati, Waluya. 2009. *Analisis Motivasi Wirausaha Perempuan (Wirausahawati) di Kota Malang*. *Humanity*, Vol. IV, No. 2: 141–153.
- Lee, S. M., Peterson, S. J. 2000. *Culture, Entrepreneurial Orientation, and Global Competitiveness*. *Journal of World Business*, 35: 401–416.
- Meredith, Geoffrey E, Nelson, Robert E, Neck, Philip A. 2000. *Kewirausahaan: Teori dan Praktek*. Jakarta: Teruna Grafika.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pristiana, Ulfi, Kusumaningtyas, Amiartuti, Mujanah, Siti. 2009. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Wanita Berwirausaha di Kota Surabaya*. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis* Vol. 9 No. 1: 52–65.
- Purwanto, Ngalim. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Siagian, Sondang, P. 2004. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

- Suryana. 2003. *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Emban Patria.
- Ufuk, Hatun, Özgen, Özlen. 2001. *The Profile of Women Entrepreneurs: A Sample From Turkey*. International Journal of Consumer Studies, Vol. 25, No. 4: 299–308.
- Wijaya, J. A. 2001. *Motivasi Terbaik Untuk Entrepreneur*. Jakarta: Elex Media Komputindo.